



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

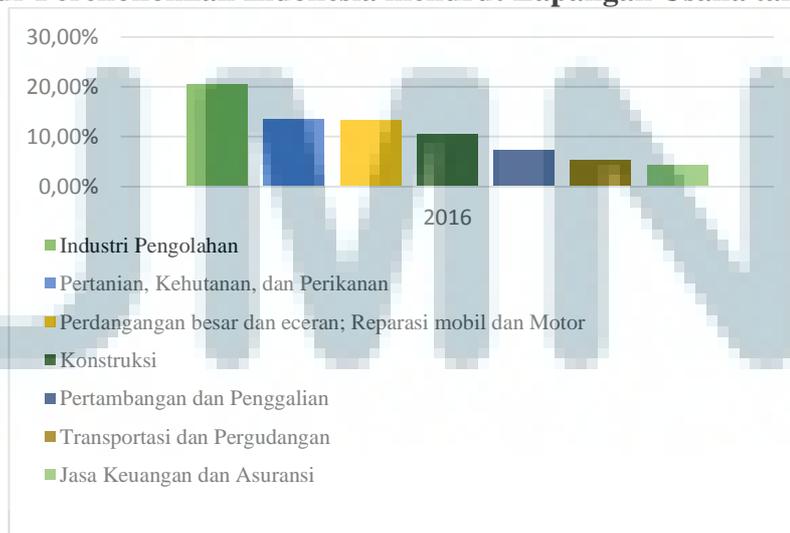
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ekonomi Indonesia pada tahun 2016 tumbuh sebesar 5,03 persen dan meningkat pada tahun 2017 yang tumbuh sebesar 5,07 persen. Ekonomi Indonesia mampu kembali tumbuh karena stabilnya mata uang rupiah dan stabilnya angka inflasi (Badan Pusat Statistik (BPS), 2018). Menurut Bank Indonesia (2018), stabilnya mata uang rupiah terlihat pada nilai tukar rupiah pada akhir tahun 2017 ditutup pada level Rp13.568 per dolar AS, tidak banyak berbeda dibandingkan dengan posisi pada akhir tahun 2016 yang mencapai level Rp13.473 per dolar AS. Inflasi pada tahun 2016 tercatat berada pada level 3,02 persen dan pada tahun 2017 tercatat berada pada level 3,61 persen. Pada tahun 2016 dan tahun 2017, inflasi mencatatkan perkembangan positif, yaitu dengan tercapainya sasaran inflasi yang pemerintah targetkan sebesar $4,0 \pm 1\%$.

Gambar 1.1
Struktur Perekonomian Indonesia menurut Lapangan Usaha tahun 2016



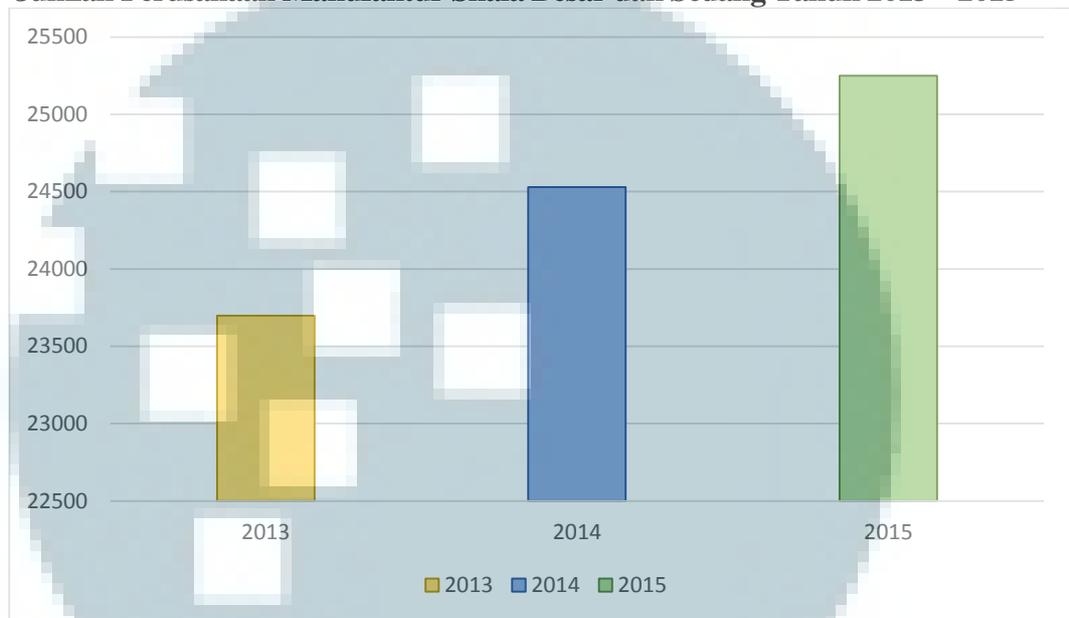
Sumber: Statistik Indonesia 2017 menurut Badan Pusat Statistik

Berdasarkan gambar 1.1, struktur perekonomian Indonesia diukur dari distribusi produk domestik bruto (PDB) pada tahun 2016 menurut lapangan usaha masih didominasi oleh industri pengolahan atau manufaktur. Hal ini ditunjukkan dengan kontribusi industri pengolahan atau manufaktur pada tahun 2016 berada di posisi puncak dengan persentase sebesar 20,51 persen, diikuti industri pertanian, kehutanan, dan perikanan sebesar 13,45 persen serta industri perdagangan besar dan eceran sebesar 13,19 persen. Industri pengolahan atau manufaktur adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir (BPS, 2018). Secara bertahap, perekonomian Indonesia telah beralih dari negara agraris yang didominasi pertanian menjadi negara berbasis industri. Industri pengolahan atau manufaktur memegang peranan yang strategis dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Industri pengolahan berperan dalam penciptaan lapangan kerja yang cukup signifikan.

Menurut badan pusat statistik, industri pengolahan atau manufaktur dikelompokkan ke dalam empat golongan berdasarkan banyaknya pekerja, yaitu industri besar (100 orang pekerja atau lebih), industri sedang atau menengah (20 sampai 99 orang), industri kecil (5 sampai 19 orang pekerja), dan industri mikro (1 sampai 4 orang pekerja). Dalam kurun waktu 2015 sampai dengan 2019, pemerintah berencana menambah jumlah industri skala besar dan skala sedang sebanyak 9 ribu unit dan industri skala kecil sebanyak 20 ribu unit dengan tenaga

kerja yang diserap berkisar 3 juta orang. Dari jumlah tersebut, 50 persen diarahkan bisa tumbuh di luar Jawa.

Gambar 1.2
Jumlah Perusahaan Manufaktur Skala Besar dan Sedang Tahun 2013 – 2015



Sumber: Statistik Indonesia 2017 menurut Badan Pusat Statistik

Gambar 1.2 menunjukkan survei tahunan industri skala besar dan skala sedang yang dilakukan badan pusat statistik mengenai jumlah perusahaan manufaktur dari tahun 2013 sampai tahun 2015. Jumlah perusahaan industri manufaktur di Indonesia dari tahun 2013 sampai tahun 2015 mengalami kenaikan sebesar 24,63 persen (BPS, 2017). Pada tahun 2013 terdapat 23.698 perusahaan manufaktur skala besar dan sedang, pada tahun 2014 terdapat 24.529 perusahaan manufaktur skala besar dan sedang atau meningkat sebesar 3,5 persen dari tahun 2013, dan pada tahun 2015 terdapat 25.249 perusahaan manufaktur skala besar dan sedang atau meningkat sebesar 2,96 persen dari tahun 2014. Barang yang dihasilkan perusahaan manufaktur skala besar dan sedang pada tahun 2013 sampai

tahun 2015 mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 barang yang dihasilkan sebanyak 3.013.724, tahun 2014 sebanyak 3.226.926, dan pada tahun 2015 sebanyak 3.855.396.

Peningkatan jumlah barang yang diproduksi industri manufaktur skala besar dan skala sedang tidak lepas dari peran teknologi informasi. Teknologi informasi terdiri dari semua perangkat keras dan perangkat lunak yang harus digunakan perusahaan untuk mencapai tujuan bisnisnya (Laudon dan Laudon, 2016). Salah satu contoh penggunaan teknologi informasi adalah penerapan sistem informasi akuntansi. Sistem informasi adalah komponen yang saling terkait yang bekerja sama untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, dan menyebarkan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan, koordinasi, pengendalian, analisis, visualisasi dari sebuah organisasi (Laudon dan Laudon, 2016). Sedangkan sistem informasi akuntansi adalah sebuah sistem yang bertugas mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data untuk menghasilkan informasi akuntansi bagi pengambil keputusan. Yang terlibat dalam sistem tersebut adalah pengguna, prosedur dan instruksi, data, perangkat lunak, perangkat keras, pengendalian internal, dan keamanan (Romney dan Steinbart, 2015). Dengan perusahaan manufaktur mengimplementasikan sistem informasi akuntansi, perusahaan akan memperoleh nilai tambah seperti meningkatkan kualitas produk, mengurangi biaya, meningkatkan efisiensi dan efektivitas, serta meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Keberhasilan sebuah perusahaan dalam mencapai tujuannya dan memenuhi kebutuhan masyarakat sangat tergantung dari

kinerja perusahaan dan manajer perusahaan di dalam melaksanakan pertanggung jawabannya.

Sulaiman dan Rahmawati (2013) menyatakan bahwa kinerja adalah tingkat atau batas kemampuan yang dapat dilakukan dan dicapai oleh seseorang atau organisasi dalam aspek kualitas, kuantitas, maupun dari segi waktu penyelesaian pekerjaan. Utami, Astuti, dan Sunarko (2016) dalam penelitiannya menyatakan bahwa kinerja sistem informasi akuntansi adalah penilaian terhadap pelaksanaan sistem informasi akuntansi yang digunakan pada suatu perusahaan dalam pencapaiannya memberikan informasi akuntansi (keuangan dan manajemen) yang efisien dan akurat sesuai dengan tujuan perusahaan. Kinerja sistem informasi akuntansi menurut Almilia dan Brilliantien (2007) dalam Utami, Astuti, dan Sunarko (2016) dapat dilihat menggunakan dua indikator, yaitu:

1. Kepuasan pemakai sistem informasi yang dapat diukur dari kepastian dalam mengembangkan apa yang mereka perlukan. Kepuasan pemakai menunjukkan seberapa jauh pemakai puas dan percaya kepada sistem informasi akuntansi yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan mereka.

Karyawan sebagai pengguna sistem informasi dikatakan puas jika sistem yang ada membantu karyawan mengerjakan tugasnya menjadi lebih mudah dan lebih efisien sehingga karyawan tertarik dan merasa senang menggunakan sistem yang ada dan pada akhirnya sistem dapat menghasilkan informasi yang dibutuhkan secara akurat dan reliabel.

2. Pemakaian sistem informasi yang menunjukkan frekuensi pemakaian dan kesediaan menggunakan sistem. Sistem informasi yang banyak digunakan menunjukkan keberhasilan sebuah sistem informasi.

Baik buruknya kinerja sistem informasi akuntansi dipengaruhi beberapa faktor. Menurut Utami, Astuti, dan Sunarko (2016) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi, yaitu kemampuan pengguna sistem informasi, keterlibatan pengguna, dan dukungan manajemen puncak. Sedangkan menurut Saebani dan Muliawati (2016) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi kinerja sistem informasi akuntansi, yaitu dukungan manajemen puncak, keterlibatan pemakai, dan program pelatihan dan pendidikan. Pemakai yang terlibat langsung dalam tahap pengembangan sistem informasi akuntansi diharapkan memiliki kemampuan dalam penggunaan sistem yang ada.

Kemampuan pengguna sistem informasi menurut Susetyo dan Suherman (2016) adalah kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan yang berkaitan dengan sistem informasi. Menurut Utami, Astuti, dan Sunarko (2016), karyawan sebagai pengguna sistem informasi dikatakan mampu jika karyawan memiliki pengetahuan, pemahaman, dan keahlian spesialis berkaitan dengan sistem informasi. Kemampuan yang dimiliki karyawan berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman, dan keahlian sebagai pengguna sistem informasi akuntansi diharapkan dapat menunjang penyelesaian tugas dan pekerjaan yang merupakan tanggung jawabnya menjadi lebih mudah dan lebih efisien sehingga membantu departemen yang karyawan tempati berfungsi dengan baik dalam menghasilkan informasi yang akurat dan reliabel dan pada akhirnya

kinerja sistem informasi akuntansi akan meningkat. Utami, Astuti, dan Sunarko (2016), Susetyo dan Suherman (2016), Biwi *et al* (2015), Wirayanti *et al* (2015), Sulastrini *et al* (2014), dan Prabowo *et al* (2013) menyatakan bahwa kemampuan pengguna sistem informasi memiliki pengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Tan (2015) dan Widyaningrum (2015) menyatakan kemampuan pengguna sistem informasi tidak berpengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Teknologi informasi yang canggih yang digunakan perusahaan dioperasikan oleh sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan. Dalimunthe *et al* (2014) menyatakan bahwa keterlibatan pengguna adalah intervensi personal yang nyata dari pengguna dalam pengembangan sistem informasi akuntansi, mulai dari tahap perencanaan, pengembangan, sampai tahap implementasi sistem informasi tersebut. Karyawan sebagai pengguna sistem informasi dikatakan terlibat jika karyawan memiliki tingkat partisipasi dan pengaruh yang tinggi dalam pengembangan sistem. Partisipasi dan pengaruh karyawan sebagai pengguna sistem informasi akuntansi dalam tahapan pengembangan sistem diharapkan membantu sistem yang ada melakukan penyesuaian terhadap kondisi baru, sesuai dengan perkembangan kebutuhan informasi sekarang dan di masa yang akan datang sehingga kinerja sistem informasi akuntansi akan meningkat. Arini (2017), Abhimantra (2016), Saebani dan Muliawati (2016), Sulastrini *et al* (2014), dan Chomasatu (2014) menyatakan bahwa keterlibatan pengguna sistem informasi memiliki pengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Prastyana (2018), Darmestika (2017), Utami, Astuti, dan Sunarko (2016), Widyaningrum

(2015), Tan (2015), Prabowo *et al* (2013), dan Suryawarman dan Widhiyani (2012) menyatakan bahwa keterlibatan pengguna tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Penerapan sistem informasi akuntansi yang ada di perusahaan juga tidak lepas dari dukungan manajemen puncak. Menurut Kinicki dan Williams (2016) yang termasuk manajemen puncak yaitu *chief executive officer (CEO)*, *chief operating officer (COO)*, *president*, dan *senior vice president*. Saebani dan Muliawati (2016) menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak adalah hak, tugas, kewajiban, dan perilaku yang sesuai dengan orang yang memegang posisi tertentu dalam konten sosial tertentu, dimana peran manajemen puncak sebagai pengaruh keberhasilan implementasi sistem baru dan pengembangan daya inovatif bawahan. Manajemen puncak dikatakan memberikan dukungan jika jajaran manajemen puncak yang ada di perusahaan mahir dalam penggunaan sistem informasi akuntansi, secara aktif ikut terlibat dalam perencanaan operasi sistem informasi akuntansi, memberikan apresiasi terhadap ide atau gagasan yang diberikan oleh karyawan, dan melakukan evaluasi terhadap sistem informasi yang tersedia secara berkala. Dengan manajemen puncak melakukan evaluasi terhadap sistem informasi yang tersedia, memberikan perhatian yang tinggi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi, dan memberikan apresiasi atas ide atau gagasan yang diberikan karyawan diharapkan karyawan menjadi senang, tertarik dan meningkatkan frekuensi untuk menggunakan sistem informasi akuntansi yang ada dan membuat karyawan mengerjakan tugas menjadi lebih mudah dan efisien guna memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga kinerja sistem informasi

akan meningkat. Prasty (2018), Darmestika (2017), Utami, Astuti, dan Sunarko (2016), Saebani dan Muliawati (2016), Susetyo dan Suherman (2016), Abhimantra (2016), Biwi *et al* (2015), Tan (2015), Chomasatu (2014), Mardiana *et al*(2014), Dalimunthe (2014), dan Prabowo (2013) menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak memiliki pengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Utama (2017), Ramadhan *et al* (2016), Widyaningrum (2015), dan Utama dan Suardikha (2014) menyatakan bahwa dukungan manajemen puncak tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Dalimunthe *et al* (2014) menyatakan bahwa pelatihan dan pendidikan juga penting diberikan kepada karyawan pengguna sistem informasi akuntansi yang ada di perusahaan. Pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan, yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan khusus seseorang atau kelompok orang. Pendidikan pada umumnya berkaitan dengan mempersiapkan calon tenaga yang diperlukan oleh suatu instansi atau organisasi, sedangkan pelatihan lebih berkaitan dengan peningkatan atau keterampilan pegawai yang sudah menduduki suatu pekerjaan atau tugas tertentu. Dalam suatu pelatihan, orientasi atau penekanannya pada tugas yang harus dilaksanakan (*job orientation*), sedangkan pendidikan lebih kepada pengembangan kemampuan khusus. Menurut Saebani dan Muliawati (2016) program pelatihan dan pendidikan adalah suatu usaha pengarahan untuk meningkatkan pemahaman mengenai sistem. Menurut Rivaningrum dan Mahmud (2015) dalam Saebani dan Muliawati (2016) program pelatihan dan pendidikan berjalan dengan baik jika perusahaan memiliki

program pelatihan dan pendidikan mengenai cara pemakaian sistem dan adanya keuntungan yang diperoleh dari program pelatihan dan pendidikan. Dengan diadakannya program pelatihan dan pendidikan yang diberikan perusahaan diharapkan membantu karyawan mengerjakan tugas yang diberikan menjadi lebih mudah dan lebih efisien sehingga kinerja sistem informasi akuntansi yang ada di perusahaan juga meningkat. Utama (2017), Darmestika (2017), Insani (2017), Abhimantra (2016), Wirayanti *et al* (2015), Putri dan Dharmadiaksa (2015), Dalimunthe (2014), Chomasatu (2014), Sulastrini *et al* (2014), dan Prabowo *et al* (2013), menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan memiliki pengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Prastya (2018), Saebani dan Muliawati (2016), Susetyo dan Suherman (2016), Tan (2015), Widyaningrum (2015), Utama dan Suardikha (2014), Mardiana *et al* (2014) menyatakan bahwa program pelatihan dan pendidikan tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

Penelitian ini berdasarkan penelitian terdahulu yang dibuat oleh Utami, Astuti, dan Sunarko (2016) yang meneliti mengenai pengaruh kemampuan pengguna sistem informasi, keterlibatan pengguna, dan dukungan manajemen puncak pada kinerja sistem informasi akuntansi sehingga penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu:

1. Variabel independen

Penelitian ini menambahkan satu variabel independen, yaitu program pelatihan dan pendidikan untuk diuji pengaruhnya terhadap kinerja sistem

informasi akuntansi. Variabel program pelatihan dan pendidikan mengacu pada penelitian Saebani dan Muliawati (2016), sehingga variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kemampuan pengguna sistem informasi, keterlibatan pengguna, dukungan manajemen puncak, dan program pelatihan dan pendidikan.

2. Responden penelitian dan objek penelitian

Objek pada penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di wilayah Jakarta dan Tangerang yang menerapkan sistem informasi akuntansi. Responden yang digunakan adalah karyawan yang bekerja di divisi akuntansi dan keuangan (*accounting and finance*), memiliki latar belakang pendidikan minimal sarjana (S1) akuntansi, dan menggunakan sistem informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur di wilayah Jakarta dan Tangerang. Sedangkan Utami, Astuti, dan Sunarko (2016) mengambil responden penelitian, yaitu karyawan akuntansi dan objek penelitian, yaitu PT BTPN Area Surakarta.

3. Tahun Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2017 dan 2018, sedangkan Utami, Astuti, dan Sunarko dilakukan pada tahun 2016.

Atas dasar latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini mengambil judul: **“Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Sistem Informasi Akuntansi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur di Jakarta dan Tangerang)”**.

1.2 Batasan Masalah

Agar penelitian tidak menjadi terlalu luas, maka peneliti membatasi penelitian yang dilakukan dengan menerapkan batasan berikut:

1. Penelitian dilakukan terhadap perusahaan manufaktur yang berada di Jakarta dan Tangerang.
2. Responden yang digunakan adalah karyawan yang bekerja di divisi akuntansi dan keuangan (*accounting and finance*), memiliki latar belakang pendidikan minimal sarjana (S1) akuntansi, dan menggunakan sistem informasi akuntansi pada perusahaan manufaktur di wilayah Jakarta dan Tangerang.
3. Penelitian ini terfokus pada variabel dependen, yaitu kinerja sistem informasi akuntansi yang dibatasi oleh variabel independen, yaitu kemampuan pengguna sistem informasi, keterlibatan pengguna, dukungan manajemen puncak, dan program pelatihan dan pendidikan.

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan pengguna sistem informasi berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi?
2. Apakah keterlibatan pengguna berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi?

3. Apakah dukungan manajemen puncak berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi?
4. Apakah program pelatihan dan pendidikan berpengaruh positif terhadap kinerja sistem informasi akuntansi?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendapatkan bukti empiris mengenai:

1. Pengaruh positif kemampuan pengguna sistem informasi terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
2. Pengaruh positif keterlibatan pengguna terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
3. Pengaruh positif dukungan manajemen puncak terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.
4. Pengaruh positif program pelatihan dan pendidikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis:

1. Manfaat Teoritis

Melalui penelitian ini, penulis ingin memberikan bukti tentang pengaruh kemampuan pengguna sistem informasi, keterlibatan pengguna, dukungan

manajemen puncak, dan program pelatihan dan pendidikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan Manufaktur

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak perusahaan khususnya perusahaan manufaktur tentang pengaruh kemampuan pengguna sistem informasi, keterlibatan pengguna, dukungan manajemen puncak, dan program pelatihan dan pendidikan terhadap kinerja sistem informasi akuntansi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil suatu tindakan strategis khususnya meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi dalam perusahaan.

b. Bagi Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk pengambilan keputusan dalam meningkatkan kinerja sistem informasi akuntansi perusahaan.

c. Bagi Karyawan

Dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi karyawan dalam memahami sistem informasi perusahaan dan memberikan umpan balik apa yang harus dilakukan dan diperbaiki, serta untuk meningkatkan pemahaman karyawan yang menggunakan sistem informasi akuntansi.

d. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai tambahan literatur ketika akan melakukan penelitian berikutnya mengenai kemampuan pengguna sistem informasi, keterlibatan pengguna, dukungan manajemen puncak, dan program pelatihan dan pendidikan pengaruhnya terhadap kinerja sistem informasi akuntansi.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dengan susunan sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merinci mengenai latar belakang dilakukannya penelitian ini, batasan masalah supaya penelitian tidak meluas, rumusan masalah penelitian, tujuan dilaksanakannya penelitian, manfaat penelitian secara teoritis maupun praktis, dan sistematika penulisan karya ilmiah ini.

BAB II : TELAAH LITERATUR

Bab ini menguraikan semua teori yang berkaitan dengan kemampuan pengguna sistem informasi, keterlibatan pengguna, dukungan manajemen puncak, dan program pelatihan dan pendidikan serta kinerja sistem informasi akuntansi untuk mendukung proses penelitian dan juga supaya hasil penelitian relevan dengan teori yang ada. Teori yang digunakan tidak hanya yang telah didapatkan dari bangku

perkuliahan, tetapi juga dari berbagai sumber terpercaya seperti buku dan penelitian sebelumnya. Dari landasan teori dan penelitian terdahulu itu terbentuklah kerangka berpikir dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan proses penelitian dan cara dilakukannya penelitian beserta detail penelitian, mulai dari jenis penelitian, populasi dan sampel penelitian, sumber data, variabel penelitian, metode analisis data dan berbagai macam uji yang diterapkan pada penelitian ini.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari objek penelitian, deskripsi penelitian berdasarkan data-data yang dikumpulkan, pengujian dan analisis hipotesis, serta pembahasan hasil penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini terdiri atas simpulan, keterbatasan, dan saran yang didasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan.

UMMN